AKTIVITAS KOMUNIKASI PENYANDANG TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA AL-FAJAR PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan dalam Berinteraksi di Sekolahnya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

IDAM MAHMUD
41811047

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2016

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI PENYANDANG TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA AL-FAJAR PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan dalam Berinteraksi di Sekolahnya)

Oleh:
Idam Mahmud
NIM. 41811047

Skripsi ini dibawah bimbingan:
Inggar Prayoga, M.I.Kom

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan. Untuk menjabarkan focus penelitian, maka peneliti membagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan.

Metode Penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori pendukung yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang, terdiri dari 4 (empat) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, Observasi, Dokumentasi, *Internet Searching* dan Studi Pustaka. Teknik uji keabsahan data dengan cara triangulasi dan *membercheck.*

Hasil Penelitian menunjukan bahwa, **Situasi Komunikasi** siswa penyandang tunawicara saat berinteraksi di SLB Al-Fajar Pangalengan yaitu ketika melakukan aktivitas saat jam istirahat, situasi menjadi ramai, situasi tersebut akan sama atau bertahan apabila mereka berada di tempat yang lain. **Peristiwa Komunikasi,** terdapat beberapa komponen yang peneliti uraikan, yaitu melalui kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scene* yaitu diruangan kelas dan di luar kelas, *partisipants* yaitu guru, orang tua dan siswa, *ends* yaitu agar siswa dapat memahami interaksi yang berlangsung, *act sequence* yaitu berisi pembelajaran dan pengalaman diri dari siswa, *keys* yaitu perilaku yang lemah lembut dan penuh kesabaran, *insturmentalities* yaitu menggunakan bahasa tubuh yang sederhana, *norms of interaction* yaitu sekolah mengajarkan norma yang berlaku di masyarakat dan sekolah, *genre* yaitu komunikasi antar pribadi. **Tindakan Komunikasi,** secara umum siswa penyandang tunawicara cenderung menggunakan komunikasi non verbal dibandingkan komunikasi verbal ketika melakukan interaksi.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara ketika berinteraksi di sekolahnya yang diteliti melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi, ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang pada akhirnya menjadi kebiasaan, dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan komunikasi siswa penyandang tunawicara. **Saran** dari penelitian ini adalah SLB Al-Fajar Pangalengan bekerja sama dengan pemerintah melakukan sosialisasi mengenai penyandang tunawicara, agar memudahkan siswa penyandang tunawicara di terima oleh masyarakat

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Penyandang Tunawicara, Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, Tindakan Komunikasi.

ABSTRACT

***Communication Activity Sufferer Speech Impaired at Extraordinary* Al-Fajar Pangalengan *District* Bandung**

(*Ethnographic Communication Study on The Communication Activity of Sufferer with Speech Impaired at Extraordinary* Al-Fajar Pangalengan *Interact in School*)

By:

Idam Mahmud

NIM. 41811047

Supervised by:

Inggar Prayoga, M.I.Kom

This research *intended to describe the Communication Activity of sufferer speech impaired at SLB Al-Fajar Pangalengan. To describe the focus of the study, this researcher divided it into several micro-problem sections such as communicative situations, communicative events, and communicative actions sufferer speech impaired at SLB Al-Fajar Pangalengan.*

The Method *used in this research was qualitative tradition of communication ethnography with symbolic interaction supporting theory. The sample of this research were 4 informants by using purposive sampling. The data collection technique used in this research was deep interview, observation, documentation, internet searching and literature study. The triangulation technique was used in persistent observation, testing the validity of the data and, membercheck.*

The Result *of the study shows that the* ***communication situation*** *of sufferer speech impaired in interacting at SLB Al-Fajar Pangalengan when activity at the break into a crowded situation, the situation will be the same or survive if they are in a different place.* ***Communication events,*** *to analyze the communication events of quadriplegic students in interacting with their school environment, there were several components which described by the researcher, namely SPEAKING, such as: setting/scene is in the classroom and on out classroom, participants the teacher, parent, and students, the ends student have a understanding the interactions, act sequence that content the learning and the student experience, the emotional tone keys used gentle and patience, instrumentalities using body language with simple language, norm of interaction school teach the student norm prevailing in society and school, genre that kind of personal communication. Generally, the communication action of sufferer speech impaired students tend to use non verbal language than verbal language in interacting.*

The conclusion *of this research shows that the communication activity of sufferer speech impaired students with interact in school through the communication situation, communication events and communication action turned out to use communication in a variety of routine and special activities of the process interactions that ultimately becomes a habit, it can affect the progress of the development of the sufferer speech impaired student communication,* ***The suggestion*** *of this research is extraordinary Al-Fajar Pangalengan cooperate with government to socialize about sufferer speech impaired, should always keep understanding of the public about persons with sufferer speech impaired.*

Keyword: *Ethnographic Communication, Communication Activity, Sufferer Speech Impaired, Communication Situation, Communication Events, Communication Action*

AKTIVITAS KOMUNIKASI PENYANDANG TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA AL-FAJAR PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan dalam Berinteraksi di Sekolahnya)

ARTIKEL

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa adanya kekurangan di dalam diri mereka. Dengan memiliki bagian tubuh yang lengkap dan alat indera yang berfungsi dengan baik untuk menjalani segala aktivitasnya. Namun, tidak banyak dari kita yang terlahir dengan keadaan cacat atau disabilitas ditubuhnya seperti tidak memiliki bagian tubuh yang utuh atau alat indera yang tidak berfungsi dengan baik, contohnya anak yang tidak bisa berbicara (bisu) penyandang disabilitas tersebut dinamakan tunawicara.

Kecacatan yang dialami anak tunawicara membuat anak tersebut berbeda dengan anak normal lainnya. Penyandang tunawicara memiliki keterbatasan dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini yang menyebabkan para penyandang disabilitas tunawicara susah untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Penyandang disabilitas tunawicara cenderung memiliki sifat pemalu dan tertutup dengan lingkungan sekitarnya, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang kurang baik membuat penyandang tunawicara kurang percaya diri apabila harus berinteraksi dengan orang lain. Rata-rata penyandang disabilitas tunawicara hanya akan berinteraksi dengan orang terdekatnya, seperti orang tua mereka atau guru di sekolahnya. Orang yang terdekat dengan anak penyandang disabilitas ini

harus mampu memahami bagaimana cara berinteraksi dengan baik kepada mereka supaya penyandang tunawicara dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut/komunikator.

Dalam artian luas tunawicara merupakan individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara.

Penyandang disabilitas tunawicara sering dikaitkan dengan tunarungu. Karena, sebagian penyandang tunawicara adalah mereka yang mengalami ketunarunguan sejak lahir atau setelah lahir, disabilitas tersebut menyebabkan anak tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain. sehingga tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya meskipun anak tersebut tidak mengalami gangguan pada alat suaranya. Sebaliknya seorang penyandang disabilitas tunawicara yang tidak memiliki ketunarunguan sejak lahir atau setelah lahir masih bisa menggunakan kemampuan mendengarnya walaupun kurang baik.

Faktor penyebabnya selain dari ketunarunguan sejak lahir, karena gangguan ketika sebelum anak dillahirkan/masih dalam kandung (pre natal), pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (neo natal), dan setelah dilahirkan (pos natal).

Menurut Heri Purwanto dalam buku Ortopedagogik Umum (1998) mengklasifikasikan tunawicara menjadi 4 bagian, yaitu keterlambatan bicara *(delayed speech)*, Gagap *(stuttering)*, kehilangan kemampuan berbahasa *(disphasia)*, dan kelainan suara *(voice disorder)*.

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 dengan kategori kecacatan dengan jumlah total adalah 2.126.998 jiwa di Indonesia. Dari jumlah total penyandang disabilitas di Indonesia sekitar 7,12% atau 151.427,09 jiwa adalah mereka yang menderita disabilitas tunawicara. Data tersebut masih belum pasti karena setiap tahun nya anak penyandang disabilitas tunawicara selalu bertambah.

Penyandang tunawicara merupakan masalah bidang kesehatan masyarakt, kesejahteraan sosial dan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tunawicara pada fungsi berbicara, maka pendidikan yang diperoleh penyandang tunawicara berbeda dari pendidikan pada umumnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya, karena dari itu pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarkat tanpa terkecuali mereka yang anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang disabilitas tunawicara.

Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau peyandang disabilitas disebut Sekolah Luar Biasa (SLB), SLB merupakan lembaga pendidikan yang di rancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menyandang kelainan fisik atau mental supaya mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar.

Sekolah Luar Biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah SLB Al-Fajar Pangalengan yang berlokasi di Jalan Pasirmulya No.18 Pangalengan, Kab. Bandung. Peneleti tertarik memilih peneltian di SLB Al-Fajar Pangalengan, karena SLB Al-Fajar Pangalengan merupakan SLB pertama di daerah Pangalengan yang bisa disebut daerah yang cukup kecil dan jauh dari perkotaan yang didirikan pada pertengahan 2004 di SDN Pasimurlya 1 hingga akhrirnya bisa mendirikan bangunan sendiri pada tahun 2009.

Bukan hanya itu yang menjadi ketertarikan penelti mengambil SLB Al-Fajar Pangalengan sebagai tempat penelitian. SLB Al-Fajar Pangalengan tidak hanya memberikan pendidikan umum kepada anak berkebutuhan khusus, para siswa di SLB Al-Fajar juga diajarkan keterampilan membuat kerupuk dari bahan sayuran lalu dipasarkan ke sekolah sekolah lainnya. Pangalengan yang terkenal dengan lahan pertaniannya juga dimanfaatkan oleh SLB Al-Fajar sebagai bahan pelajaran untuk mengasah keterampilan siswa diluar kurikulum. Hal itulah yang membedakan SLB Al-Fajar dengan SLB lainnya. Dengan keadaan sekolah yang bisa dibilang belum terlalu besar SLB AL-Fajar Pangalengan menampung kurang lebih 80 siswa dari berbagai macam disabilitas, termasuk 10 siswa penyandang

tunawicara yang membuat saya tertarik meneliti aktivitas komunikasi penyandang tunawicara dalam berinterkasi di sekolahnya. Karena pasti ada perbedaan interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabillitas tunawicara di sekolah dan di luar sekolahnya.

Anak penyandang disabilitas tunawicara mempunyai kekurangan dari segi perkembangan kecerdasan, karena faktor yang menyebabkan seorang anak menderita tunawicara dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun keluarganya. Hal ini yang perlu adanya pendidikan khusus untuk anak penyandang tunawicara agar kecerdasan dalam berkomunikasinya berkembang dan bisa berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunawicara dalam lingkungan sekolahnya mempunyai ciri khas tersendiri didalamnya. Aktivitas komunikasi penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan dalam berinteraksi di sekolahnya erat kaitanya dengan etnografi komunikasi.

Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikasi suatu masyarakat, yang pada kenyataanya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural seperti kaidah- kaidah interaksi.

Komunikasi yang dilakukan penyandang tunawicara dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, sehingga komunikasi yang dilakukan penyandang tunawicara akan menjadi suatu

kebudayaan tertentu. oleh karena itu peneliti menggunakan aktivitas komunikasi untuk menelaah bagaimana komunikasi yang dilakukan penyandang tunawicara.

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Menurut Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Dilihat dari konteks terjadinya komunikasi yaitu meliputi ruang kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan di luar kelas atau lapangan sekolah pada waktu jam istirahat. Saat siswa penyandang tunawicara berkomunikasi dengan lawan bicaranya situasi komunikasi terkadang bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, misalnya saat siswa penyandang

tunawicara berada diluar kelas pada waktu jam istirahat situasi menjadi ramai, situasi ramai tersebuh akan tetap bertahan apabila siswa penyandang tunawicara mulai memasuki ruang kelas.

Situasi penyandang tunawicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa penyandang tunawicara melakukan komunikasi dengan guru atau temannya ketika pembelajaran berlangsung, siswa bersifat aktif pada saat proses belajar siswa menocba memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Situasi komunikasi penyandang tunawicara di dalam ketika sedang menerima pelajaran yaitu aktif, dan komunikatif. Apabila ada hal yang tidak dimengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, siswa tersebut akan menunjuk hal apa yang tidak dia mengerti dengan menggunakan bahasa tubuh dan lisan yang tidak jelas kepada guru. Guru pun akan menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh siswa tersebut.

Situasi komunikasi di luar kelas ketika sedang istirahat atau melakukan kegiatan tertentu yaitu siswa penyandang tunawicara akan bermain dengan teman-temannya atau membicarakan apa yang ingin mereka ceritakan, misalnya siswa penyandang tunawicara menceritakan pengalaman mereka saat melakukan aktifitas di rumahnya atau hanya sekedar menceritakan hobinya, adapun siswa penyandang tunawicara ketika waktu jam istirahat yang berinteraksi dengan orang tuanya, biasanya siswa tersebut masih duduk di kelas 1-3 SDLB B yang masih perlu didampingi orang tuanya saat sekolah.

Situasi yang dapat membuat interaksi siswa penyandang tunawicara dikatakan berakhir adalah ketika waktu jam pulang sekolah yang menandakan kegiatan belajar mengajar selesai.

Peristiwa Komunikasi Penyandang Tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan dalam Berinteraksi di Sekolahnya dapat disimpulkan bahwa peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam kelas, bahasa yang digunakan adalah bahasa tubuh yang sederhana, isi pesan yang dibicarakan lebih kepada pembelajaran, tujuan komunikasi penyandang tunawicara adalah untuk saling memahami komunikasi yang terjadi, sekolah mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa baik yang berlaku dimasyarakat dan sekolah dan komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antar pribadi.

Tindakan komunikasi pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interakasi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tindakan komunikasi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai tindakan komunikasi penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan dalam berinteraksi di sekolahnya. Dapat peneliti analisis bahwa:

Komunikasi yang digunakan oleh siswa penyandang tunawicara yaitu komunikasi non verbal, siswa penyandang tunawicara tidak berkomunikasi lewat komunikasi verbal, karena memang siswa penyandang tunawicara memiliki keterbatasan dalam hal berbicara ini disebabkan kerusakan pada alat

berbicaranya, tapi siswa penyandang tunawicara masih bisa berbicara namun tidak jelas.

Definisi dari komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya.

Komunikasi non verbal disini meliputi, penyampaian pesan melalui gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, gestur dan postur), penggunaan pesan paralinguistic (suara), dan penggunaan pesan artifaktual yang diungkapkan melalui penampilan atau aksesoris.

Sama halnya dengan orang normal lainnya, siswa penyandang tunawicara ketika mengungkapkan pesan melalui gerakan tubuh dari mulai kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, gestur, maupun postur. Ketika mengungkapkan pesan melalui kontak mata siswa penyandang tunawicara melakukan hal tersebut ketika mereka sedang belajar mata mereka akan fokus kepada guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, ini menunjukan pesan bahwa mereka ingin mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Selanjutnya penyampaian pesan melalui ekspresi wajah siswa penyandang tunawicara, terlihat dari raut wajah siswa penyandang tunawicara ketika mereka merasa malu, sedih, cemberut, dan senang biasanya mereka melakukan hal tersebut sesuai dengan yang mereka rasakan pada saat itu, sama halnya seperti orang normal pada umumnya. Selanjutnya penyampaian pesan melalui isyarat, siswa penyandang tunawicara selalu menggunakan isyarat pada setiap

proses interaksi yang berlangsung, karena keterbatasannya dalam hal mengutarakan pesan lewat kata-kata. Penyampaian melalui gestur terlihat ketika pembelajaran dimulai, apabila ada yang tidak dimengerti oleh mereka, mereka akan menunjuk hal apa yang mereka tidak mengerti, dan apabila mereka dipanggil, mereka akan menganggukan kepalanya yang artinya iya atau apa, sedangkan apabila mereka menolak atau tidak setuju dengan sesuatu hal, mereka akan menggelengkan kepalanya yang artinya tidak. Selanjutnya penyampaian pesan melalui postur siswa penyandang tunawicara terkadang menunjukkan sikap tubuh ketika berada dalam situasi tertentu, seperti ketika mereka merasa tidak nyaman dengan sesuatu hal atau karena diganggu oleh temannya.

Penggunaan pesan suara siswa penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan, ada yang bisa mengeluarkan suara dan ada yang sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara, walaupun beberapa siswa bisa mengeluarkan suara, suara yang mereka keluarkan tidak keras atau kecil dan tidak jelas. Itu karena salah satu organ suara mereka memiliki gangguan. Gangguan tersebut bisa dikarenakan kecacatan sebelum melahirkan, pada waktu proses melahirkan, atau setelah dilahirkan.

Berkomunikasi lewat aksesoris terkadang dilakukan, contohnya ada beberapa siswa perempuan yang selalu menggunakan gelang atau kalung pemberian orang tuanya, dia ingin menunjukan bahwa dirinya ingin dihargai dan dipuji atau bisa juga hanya untuk mempercantik diri, selain itu ada juga siswa penyandang tunawicara yang selalu memakai ikat kepala batik saat

sekolah, dia ingin menunjukan bahwa dirinya adalah keturunan suku sunda, ada pula siswa yang selalu memakai batu akik saat sekolah, hal itu menunjukan bahwa dirinya mengikuti *trend* jaman sekarang.

Siswa penyandang tunawicara bisa berkomunikasi dengan baik dengan keahlian mereka menggunakan bahasa tubuh, apalagi ketika siswa penyandang tunawicara menceritakan tentang pengalaman pribadinya, saat siswa penyandang tunawicara tersebut menceritakan pengalaman yang baru disekolah, mereka sangat bersemangat dan antusias ketika bercerita. Ternyata bukan hanya menceritakan pengalaman hal baru di sekolah saja, siswa penyandang tunawicara juga senang menceritakan pengalaman mereka ketika berada di lingkungan rumahnya, atau ketika mereka berpergian saat liburan, siswa penyandang tunawicara selalu senang menceritakannya kepada guru di sekolah, karena siswa penyandang tunawicara senang apabila ada yang mendengarkannya ketika mereka bercerita tentang pengalamannya, mereka merasa bahwa ada tempat dimana dia bisa menceritakan apa yang sedang ia alama dan telah ia alami, di sekolah maupun di luar sekolah. Selain menjadi orang tua kedua di luar keluarga, guru juga menjadi tempat keluhan terbaik bagi siswa penyandang tunawicara, guru selalu siap mendengarkan keluhan dari para siswa.

Setiap siswa penyandang tunawicara memiliki pemahaman yang berbeda-beda, ada pula yang aktif dan juga yang pasif ketika bertanya pada guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Tetapi siswa penyandang tuanwicara yang aktif biasanya selalu bertanya apabila ada hal yang dia tidak

mengerti, ketika bertanya tentang hal yang tidak dia mengerti dari penjelasan gurunya dia akan menunjuk hal tersebut lalu mengkomunikasikannya dengan kosa kata bahasa tubuh yang sederhana. Bahasa tubuh yang sederhana disini contohnya seperti menunjuk suatu hal atau kosa kata bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunawicara di SLB Al-Fajar dan tidak terpaku pada panduan bahasa tubuh pada umumnya yang terlalu kompleks dan susah dimengerti oleh siswa.

Ketika siswa penyandang tunawicara tersebut tidak nyaman dengan situasi yang sedang dia alami, siswa penyandang tunawicara tersebut biasanya mereka akan diam yang menunjukan bahwa dirinya malu atau sedang sedih, ada pula siswa penyandang tunawicara yang mengadu kepada guru atau orang tuanya di sekolah ketika dia merasa tidak nyaman biasanya karena diganggu oleh temannya sendiri.

Berbicara mengenai hambatan, sejauh ini tidak terlalu sulit untuk berinteraksi dengan siswa penyandang tunawicara, tergantung dari pemahaman guru atau orang tua siswa itu sendiri, karena apabila berinteraksi dengan siswa penyandang tunawicara harus bisa memahami siswa tersebut terlebih dahulu, karena apabila tidak bisa memahami siswa terlebih dahulu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan efektif. Karena pemahaman dari siswa penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan tidak semua sama, maka guru di sekolah harus bisa menghafal pemahaman yang dimiliki dari siswa-siswa penyandang tunawicara yang ada, itu merupakan hambatan bagi guru jadi bagaimana caranya guru bisa menghafal pemahaman dari semua siswa

penyandang tunawicara, guru harus sering melakukan komunikasi dengan semua siswa dan belajar bagimana cara memahami mereka.

Dari ketiga komponen di atas dapat dilihat Aktivitas komunikasi penyandang tunawicara di SLB Al-Fajar Pangalengan dalam berinteraksi di sekolahnya meliputi, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, bermain dengan teman-temannya, kegiatan di luar kelas dan berbagai aktivitas lain di lingkungan sekolah ternyata dapat mempengaruhi perilaku komunikasi siswa penyandang tunawicara tersebut. Setiap siswa penyandang tunawicara yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian, mempunyai kemampuan yang hampir sama dalam berkomunikasi, belajar dan menggunakan bahasa non verbal, yang membedakkan mereka adalah dari segi pemahaman.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kesempatan berinteraksi dengan siswa penyandang tunawicara yang diteliti melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi. Ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang menjadi suatu kebiasaan siswa penyandang tunawicara saat berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman-temannya, dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan komunikasi siswa penyandang tunawicara dari hari ke hari hingga di masa depan yang akan datang.

Peristiwa komunikasi yang khusus, dengan kata lain perubahan komunikasi yang digunakan, akan mengakibatkan perubahan peristiwa komunikasi secara signifikan. Situasi siswa penyandang tunawicara saat berinteraksi dengan lawan bicaranya di sekolah yaitu terkadang bisa tetap sama

walaupun lokasinya berubah. Selain itu, situasi komunikasi bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat pada saat yang berbeda.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, secara umum siswa penyandang tunawicara cenderung menggunakan komunikasi non verbal dengan menggunakan bahasa tubuh yang sederhana. Hal ini disebabkan karena salah satu organ yang dimiiki siswa penyandang tunawicara memiliki gangguan, oleh sebab itu siswa tunawicara tidak menggunakan komunikasi verbal saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Tetapi hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan berbagai aktivitas yang ingin dilakukan dalam setiap situasi, tindakan dan peristiwa tertentu. Siswa penyandang tunawicara juga diberikan kelebihan dalam menggunakan komunikasi non-verbal dengan cakap walaupun dengan bahasa yang sederhana. Sehingga dari hal tersebut dapat menimbulkan aktivitas khas dan kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang meliibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

Dari berbagai peristiwa komunikasinya, menjadi peristiwa khusus yang menandakan keunikan perilaku komunikasi siswa penyandang tunawicara, karena mendasari keseluruhan perilaku komunikasi mereka. Bagaimana penggunaan komunikasi melalui bahasa yang digunakannya berpengaruh pada kehidupan sosial anak penyandang tunawicara,

Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Begitu juga dengan siswa penyandang tunawicara, saat dia berkomunikasi dengan lawan bicaranya di sekolah teramasuk guru, orang tua dan temannya akan timbul makna sebagai hasil interaksi diantara mereka secara non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, siswa penyandang tunawicara memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh siswa penyandang tunawicara. Makna tersebut dapat dihasilkan dari bahasa yang menjadi simbol yang digunakannya saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sehingga dari interaksi tersebut adanya pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol itu bisa disampaikan melalui bahasa non verbal.